

PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN: ANALISIS KEBUTUHAN, PERENCANAAN, SERTA IMPLEMENTASI DAN EVALUASI

Delfi Natalia Baunsele¹, Irma Demarsis Sesfa'o², Dela Astriwanti Tunmuni³,
Inko Deslin Tiunate⁴, Nusi Liventri Mafefa⁵, Jeri Koebanu⁶
delfibaunsele@gmail.com¹, irmasesfao842@gmail.com², delaastriwantit@gmail.com³,
inkodeslintiunate@gmail.com⁴, mafefanusi@gmail.com⁵, koebanujery@gmail.com⁶
Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas sangat bergantung pada ketersediaan program yang disusun secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Di lapangan masih ditemukan penyusunan program bimbingan yang kurang berlandaskan data kebutuhan nyata peserta didik, perencanaan yang belum rinci, serta pelaksanaan dan penilaian yang bersifat insidental. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan pengembangan program bimbingan mulai dari analisis kebutuhan, penyusunan rancangan kerja, hingga pelaksanaan dan evaluasi program. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian kepustakaan sistematis terhadap 18 karya ilmiah terbitan tahun 2020–2025 serta pedoman penyelenggaraan bimbingan dan konseling resmi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi, pengelompokan tema, dan sintesis temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa analisis kebutuhan menjadi fondasi utama ketepatan sasaran program, perencanaan berfungsi sebagai peta jalan operasional kegiatan, sedangkan implementasi dan evaluasi berperan menjamin keterlaksanaan serta perbaikan berkelanjutan. Pengembangan program yang terstruktur terbukti meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan tanggung jawab penyelenggaraan layanan bimbingan di satuan pendidikan. **Kata Kunci:** Pengembangan Program; Analisis Kebutuhan; Perencanaan Bimbingan; Implementasi; Evaluasi Program.

ABSTRACT

Quality guidance and counseling services depend heavily on systematic, measurable, and sustainable program planning. In practice, guidance programs are often developed without sufficient data on learners' actual needs, lack detailed planning, and are implemented or evaluated in an ad-hoc manner. This study aims to describe the full cycle of guidance program development: needs assessment, planning, implementation, and evaluation. A descriptive-qualitative approach was used through a systematic literature review of 18 scientific publications issued between 2020 and 2025, alongside official guidance and counseling policy documents. Content analysis was applied through data reduction, thematic categorization, and synthesis. Findings show that needs assessment forms the essential foundation for targeting program goals accurately; planning serves as an operational roadmap; implementation and evaluation ensure proper execution and continuous improvement. Structured program development significantly enhances the effectiveness, efficiency, and accountability of guidance services in educational institutions.

Keywords: Program Development; Needs Assessment; Guidance Planning; Implementation; Program Evaluation.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal, mengatasi hambatan perkembangan, serta merencanakan masa depan sesuai minat, bakat, dan kemampuan masing-masing. Agar fungsi tersebut berjalan dengan baik, layanan bimbingan harus disusun ke dalam bentuk program yang jelas, teratur, dan terukur. Program bimbingan berfungsi sebagai kerangka kerja yang memuat tujuan, sasaran, materi, langkah kerja, serta ukuran keberhasilan yang akan dicapai (Prayitno, 2021).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak satuan pendidikan yang menyusun program bimbingan hanya sekadar memenuhi persyaratan administrasi tanpa didasari pemahaman mendalam mengenai apa yang sebenarnya dibutuhkan peserta didik. Akibatnya, kegiatan yang diselenggarakan sering kali kurang relevan, tidak menyentuh permasalahan mendasar, serta tidak ada ukuran pasti apakah kegiatan tersebut telah memberikan manfaat atau belum (Winkel, 2022). Kelemahan ini berawal dari belum dipahaminya secara utuh tahapan pengembangan program yang meliputi analisis kebutuhan, penyusunan rencana, pelaksanaan, hingga penilaian kinerja program tersebut.

Tahap analisis kebutuhan merupakan langkah paling awal dan paling menentukan arah keberhasilan program. Melalui tahap ini dapat diketahui celah antara kondisi nyata peserta didik dengan kondisi yang diharapkan, sehingga prioritas bantuan dapat ditetapkan dengan tepat (Sukardi, 2023). Berdasarkan kebutuhan yang telah dipetakan, selanjutnya disusunlah perencanaan program yang memuat rincian komponen penyelenggaraan. Tanpa perencanaan yang matang, pelaksanaan kegiatan berisiko berjalan semrawut, tidak teratur, dan tidak dapat dipertanggungjawabkan hasilnya (Nurihsan, 2024).

Setelah direncanakan, program perlu dijalankan sesuai ketentuan yang telah disepakati, sekaligus dilakukan pemantauan dan penilaian secara berkala. Evaluasi menjadi sarana umpan balik untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada, sehingga dapat dilakukan perbaikan atau penyempurnaan pada penyelenggaraan berikutnya. Menurut hasil kajian Sari dkk. (2024), siklus pengembangan program yang lengkap akan meningkatkan kualitas layanan hingga 40–60 persen dibandingkan penyusunan program yang sederhana.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun dengan tujuan: (1) mendeskripsikan proses analisis kebutuhan sebagai dasar pengembangan program bimbingan; (2) menjabarkan langkah-langkah penyusunan perencanaan program yang terstruktur; serta (3) menguraikan pelaksanaan dan bentuk evaluasi program bimbingan yang tepat guna. Kebaruan tulisan ini terletak pada penyajian siklus pengembangan program secara terpadu berlandaskan literatur terkini dan pedoman resmi, sehingga dapat dijadikan acuan praktis bagi penyusun program di satuan pendidikan.

Penyusunan program bimbingan yang berkualitas pada hakikatnya mengikuti pola siklus dan berkelanjutan, bukan kegiatan satu kali selesai. Menurut Kurniawan & Santoso (2023), pengembangan program yang sistematis bergerak dari pemahaman mendalam konteks lingkungan pendidikan, pemetaan kebutuhan nyata, penyusunan rancangan operasional, penerapan di lapangan, hingga penilaian dampak yang dihasilkan. Setiap tahapan saling mengisi dan menjadi landasan bagi perbaikan pada siklus penyusunan program selanjutnya, sehingga layanan yang diberikan senantiasa relevan dengan dinamika perkembangan peserta didik.

Pada tahap analisis kebutuhan, pengumpulan data tidak boleh hanya mengandalkan satu sumber informasi semata. Pratiwi dkk. (2024) menegaskan bahwa gambaran lengkap kebutuhan peserta didik baru dapat diperoleh jika data dikumpulkan secara beragam—mulai dari persepsi siswa sendiri, pandangan guru mata pelajaran, masukan orang tua, hingga catatan perkembangan perilaku akademik maupun nonakademik. Keterbatasan jenis sumber data berisiko menghasilkan pemahaman yang terpotong atau menyimpang dari permasalahan sesungguhnya yang dialami peserta didik.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan juga harus disesuaikan dengan aspek kebutuhan yang ingin diungkapkan. Angket terstruktur, wawancara mendalam, observasi perilaku, serta studi dokumen merupakan seperangkat alat yang saling melengkapi guna menjangkau informasi secara utuh. Berdasarkan kajian Susanto & Maulana (2025), penggunaan kombinasi instrumen tersebut meningkatkan tingkat keakuratan pemetaan

kebutuhan hingga 55 persen dibandingkan jika hanya menggunakan satu cara pengambilan data saja.

Hasil identifikasi kebutuhan selanjutnya dikelompokkan ke dalam empat ranah utama layanan bimbingan: pribadi, sosial, belajar, dan karier. Pengelompokan ini bertujuan memudahkan penyusunan materi kegiatan yang terarah dan tidak tumpang tindih. Dalam penelitiannya, Yuliana dkk. (2023) menjelaskan bahwa pengelompokan kebutuhan berdasarkan ranah tersebut membantu penyusun program menentukan prioritas penanganan—dimana masalah yang bersifat mendesak, berisiko tinggi, atau dialami oleh mayoritas peserta didik menjadi fokus utama layanan pada tahun ajaran berjalan.

Setelah kebutuhan terpetakan dengan jelas, tahap perencanaan program menjadi langkah penerjemahan kebutuhan tersebut menjadi serangkaian kegiatan nyata. Rancangan program yang baik harus memuat rumusan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batasan waktu pelaksanaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat & Lestari (2024) bahwa rumusan tujuan yang kabur merupakan salah satu penyebab utama kegagalan pencapaian sasaran layanan bimbingan di sebagian besar satuan pendidikan.

Selain rumusan tujuan, perencanaan juga wajib memperhitungkan ketersediaan sumber daya pendukung, baik tenaga pelaksana, anggaran, sarana prasarana, maupun waktu penyelenggaraan. Anggraini dkk. (2023) mengingatkan bahwa penyusunan program yang terlalu ambisius namun tidak didukung ketersediaan sumber daya yang memadai hanya akan menghasilkan dokumen indah di atas kertas namun sulit diwujudkan. Oleh karena itu, penyeimbangan antara kebutuhan layanan dengan kemampuan nyata sekolah menjadi prinsip utama dalam merancang program yang dapat dijalankan.

Penyusunan materi dan bentuk kegiatan bimbingan juga perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan usia serta minat peserta didik masa kini. Penggunaan pendekatan yang inovatif, interaktif, dan berbasis pengalaman terbukti jauh lebih efektif dibandingkan metode penyampaian yang bersifat satu arah. Seperti dikemukakan oleh Firmansyah & Wibowo (2025), materi bimbingan yang dikemas melalui media berbasis teknologi, permainan edukatif, atau studi kasus nyata lebih mudah diterima dan memberikan dampak pemahaman yang lebih mendalam bagi peserta didik.

Tahap pelaksanaan program menuntut keterampilan profesional serta sikap luwes dari penyelenggara layanan. Meskipun berpedoman pada rencana yang telah disusun, penyelenggara tetap memiliki ruang penyesuaian jika ditemukan situasi atau kondisi yang berbeda dari dugaan awal. Menurut penelitian Rahayu & Setiawan (2024), keberhasilan pelaksanaan program sangat bergantung pada kemampuan penyelenggara menjaga suasana yang aman, terbuka, dan saling menghargai sehingga peserta didik berpartisipasi secara sukarela dan aktif.

Keterlibatan pihak lain di lingkungan sekolah—seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran, staf tata usaha, hingga orang tua peserta didik—merupakan faktor pendukung keberhasilan implementasi program yang tidak boleh diabaikan. Bimbingan dan konseling bukan tanggung jawab tunggal guru pembimbing, melainkan upaya bersama seluruh warga sekolah. Hal ini ditegaskan oleh Supriyanto dkk. (2023), yang menemukan bahwa program bimbingan yang didukung keterlibatan seluruh pemangku kepentingan memiliki tingkat keberhasilan pelaksanaan dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan program yang dijalankan secara tertutup oleh guru BK saja.

Tahap evaluasi yang dilakukan secara teratur berfungsi sebagai alat kendali mutu penyelenggaraan layanan. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir saja, melainkan juga

meninjau kesesuaian proses pelaksanaan, ketepatan waktu, ketersediaan sarana, hingga tanggapan peserta didik terhadap kegiatan yang telah diikuti. Berdasarkan kajian Wijaya & Nurdin (2025), evaluasi yang dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan mampu mendeteksi kelemahan sejak dini sehingga perbaikan dapat dilakukan segera tanpa harus menunggu berakhirnya satu periode penyelenggaraan program.

Hasil keseluruhan proses pengembangan program—mulai dari pemetaan kebutuhan hingga penilaian pelaksanaan—pada akhirnya menjadi bahan masukan utama untuk menyusun program bimbingan pada periode berikutnya. Dengan demikian, kualitas layanan akan terus meningkat seiring berjalannya waktu jika siklus pengembangan ini dijalankan secara konsisten dan sungguh-sungguh. Sebagaimana disimpulkan oleh Darmawan & Sari (2024), penerapan tahapan pengembangan program yang lengkap dan benar merupakan kunci utama terwujudnya layanan bimbingan dan konseling yang bermutu, berdaya guna, dan benar-benar menjawab kebutuhan perkembangan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis kajian kepustakaan sistematis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memaparkan tahapan dan konsep pengembangan program bimbingan berdasarkan kajian sumber-sumber tertulis yang sahih dan mutakhir, tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian berbagai sumber, tahapan pengembangan program bimbingan membentuk satu rangkaian berurutan dan saling berkaitan erat sebagaimana diuraikan berikut ini: 1. Analisis Kebutuhan Bimbingan

Tahap ini merupakan proses pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data untuk mengetahui selisih antara apa yang diharapkan dengan apa yang sebenarnya terjadi di lingkungan peserta didik. Menurut Sudrajat (2022), kegiatan ini meliputi beberapa langkah pokok:

- Pengumpulan data: Menggunakan instrumen berupa daftar cek, angket, wawancara, catatan anekdot, hasil observasi, atau dokumen kemajuan belajar peserta didik. Data dikumpulkan mencakup aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier.
- Pengolahan data: Dikelompokkan menurut jenis masalah atau kebutuhan, dihitung frekuensi kemunculannya, dan diurutkan berdasarkan tingkat kepentingan serta urgensi penanganannya.
- Penetapan kebutuhan: Menyimpulkan kebutuhan apa saja yang paling mendesak dan penting untuk mendapatkan layanan bimbingan.
- Hasil akhir tahap ini berupa daftar kebutuhan prioritas yang menjadi landasan tunggal penentuan isi dan bentuk kegiatan bimbingan. Tanpa tahap ini, program yang disusun berisiko tidak sesuai keperluan sasaran layanan (Sari & Wibowo, 2023).

1. Perencanaan Program Bimbingan

Setelah kebutuhan diketahui, disusunlah rancangan program yang berfungsi sebagai panduan tertulis pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan kajian Lestari dkk. (2024), kelengkapan dokumen perencanaan sekurang-kurangnya memuat unsur-unsur berikut:

- Identitas program: Nama program, satuan pendidikan, penyusun, masa berlakunya.
- Dasar hukum dan landasan: Acuan aturan penyelenggaraan serta alasan penyusunan program.
- Tujuan program: Dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus yang ingin dicapai.

- Sasaran layanan: Kelompok atau individu penerima layanan secara jelas batasannya.
- Materi bimbingan: Pokok bahasan yang akan disampaikan disesuaikan kebutuhan yang telah dipetakan.
- Bentuk kegiatan: Layanan bimbingan klasikal, kelompok, perorangan, atau kegiatan pendukung lainnya.
- Waktu dan tempat: Jadwal pelaksanaan yang teratur dan berkelanjutan.
- Sumber daya: Tenaga pelaksana, biaya, sarana prasarana yang dibutuhkan.
- Indikator keberhasilan: Ukuran nyata pencapaian tujuan program.
- Rencana penilaian: Cara dan waktu dilakukan pengecekan keberhasilan.

Keteraturan penyusunan unsur tersebut akan memudahkan pelaksana menjalankan tugasnya serta memudahkan pihak lain memahami maksud dan tujuan program secara utuh (Hidayat, 2022).

2. Implementasi dan Evaluasi Program Bimbingan

Pelaksanaan Program

Kegiatan dijalankan sesuai rencana yang telah disepakati dengan berpegang pada prinsip kebebasan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kekeluargaan. Pelaksana berperan mengelola suasana kegiatan agar berjalan efektif serta beradaptasi apabila terdapat perubahan situasi di lapangan tanpa mengubah tujuan pokok program (Mahmud, 2023). Keterlibatan pihak terkait seperti orang tua, guru mata pelajaran, atau tenaga ahli lain sangat mendukung kelancaran pelaksanaan.

Penilaian Program

Kegiatan penilaian dilakukan dalam dua bentuk utama:

- Penilaian proses: Dilakukan saat kegiatan berlangsung untuk melihat kelancaran pelaksanaan, keterlibatan peserta, serta kendala yang muncul. Hasilnya digunakan untuk perbaikan segera saat itu juga.
- Penilaian hasil: Dilakukan setelah kegiatan selesai untuk mengukur sejauh mana tujuan program telah tercapai. Alat ukur dapat berupa tes, angket tanggapan, perubahan perilaku, atau peningkatan kemampuan peserta didik.

Hasil evaluasi selanjutnya dijadikan bahan pelaporan sekaligus masukan utama untuk menyempurnakan program yang sedang berjalan atau menyusun program baru pada periode berikutnya (Widodo, 2025).

Secara ringkas, urutan kerja pengembangan program dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 1. Ringkasan Tahapan dan Kegiatan Pengembangan Program

No	Tahapan Utama	Kegiatan inti	Hasil yang Dihasilkan
1.	Analisis Kebutuhan Bimbingan	• Pengumpulan data melalui berbagai instrumen • Pengolahan dan pengelompokan data • Penetapan urutan prioritas kebutuhan	Daftar kebutuhan bimbingan prioritas sebagai dasar penyusunan program
2.	Perencanaan Program Bimbingan	• Penyusunan seluruh unsur kelengkapan dokumen program • Penetapan tujuan, sasaran, materi, jadwal, sumber daya • Penentuan indikator dan cara penilaian	Dokumen rancangan program bimbingan yang lengkap dan terstruktur

3.	Implementasi Program Bimbingan	• Pelaksanaan kegiatan sesuai rencana kerja • Penerapan prinsip layanan bimbingan • Penyesuaian situasi dan pelibatan pihak terkait	Kegiatan layanan bimbingan berjalan secara terarah dan efektif
4.	Evaluasi Program Bimbingan	• Penilaian proses saat kegiatan berlangsung • Penilaian hasil setelah kegiatan selesai • Penyusunan laporan dan saran perbaikan	Laporan pelaksanaan program serta masukan untuk penyempurnaan selanjutnya

PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan program bimbingan adalah proses berkelanjutan yang membentuk siklus tertutup. Analisis kebutuhan berkedudukan sebagai pondasi; jika langkah ini diabaikan atau dilakukan secara asal-asalan, maka seluruh susunan program di atasnya akan rapuh dan kurang bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukardi (2023) yang menegaskan bahwa ketidaktepatan sasaran layanan bimbingan sebagian besar disebabkan karena program tidak disusun berlandaskan data kebutuhan nyata.

Perencanaan yang rinci dan lengkap menjadi kunci kedua. Dokumen program bukan sekadar berkas administrasi, melainkan kontrak kerja yang jelas antara penyelenggara layanan dengan pihak terkait. Kelengkapan unsur perencanaan seperti sasaran, materi, waktu, dan indikator keberhasilan memudahkan pelaksanaan serta mencegah terjadinya penafsiran ganda terhadap maksud program tersebut (Lestari dkk., 2024). Penyusunan program yang baik juga memudahkan pembagian tugas dan alokasi sumber daya yang tersedia secara lebih hemat dan tepat sasaran.

Pada tahap pelaksanaan, kesesuaian dengan rencana tetap diperlukan namun disertai keluwesan menyesuaikan situasi. Kegiatan yang berjalan kaku dan tertutup cenderung kurang diminati peserta didik sehingga materi bimbingan tidak tersampaikan dengan baik. Peran pendidik dan tenaga kependidikan lain sangat mendukung keberhasilan pelaksanaan, mengingat bimbingan adalah tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah (Prayitno, 2021).

Evaluasi memiliki peran strategis sebagai jembatan menuju perbaikan kualitas layanan.

Tanpa evaluasi, keberhasilan atau kegagalan program tidak akan pernah diketahui secara pasti, sehingga kekurangan yang ada akan terus berulang pada penyelenggaraan selanjutnya.

Penilaian yang dilakukan harus mencakup aspek kesesuaian tujuan, mutu materi, cara penyampaian, hingga dampak yang dirasakan peserta didik (Widodo, 2025).

Secara keseluruhan, urutan kerja analisis kebutuhan → perencanaan → pelaksanaan → evaluasi merupakan pola baku yang diakui secara nasional maupun internasional dalam pengembangan program layanan bantuan psikologis dan pendidikan. Penerapan pola ini secara konsisten terbukti meningkatkan mutu pelayanan, kepuasan peserta didik, serta pertanggungjawaban penyelenggaraan bimbingan di satuan pendidikan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa kajian teoretis yang belum disertai contoh penerapan nyata di lingkungan sekolah tertentu. Penelitian selanjutnya disarankan

menyusun contoh lengkap program bimbingan berdasarkan tahapan yang dibahas agar dapat diuji langsung kelayakan dan efektivitasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan program bimbingan yang berkualitas meliputi tiga tahapan utama yang saling berkaitan erat:

1. Analisis kebutuhan: Tahap penggalian data untuk mengetahui apa saja yang menjadi keperluan nyata peserta didik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier, yang kemudian ditetapkan prioritas penanganannya. Tahap ini menjadi dasar penentuan arah dan isi program.
2. Perencanaan program: Penyusunan rancangan kerja tertulis yang lengkap memuat tujuan, sasaran, materi, bentuk kegiatan, waktu, sumber daya, ukuran keberhasilan, dan cara penilaian secara rinci dan teratur.
3. Implementasi dan evaluasi: Penyelenggaraan kegiatan sesuai rencana dengan sikap luwes namun tetap terarah, serta dilengkapi penilaian berjalan dan penilaian hasil untuk mengetahui pencapaian tujuan sekaligus menemukan hal yang perlu diperbaiki.

Penerapan ketiga tahapan ini secara berurutan dan menyeluruh akan menghasilkan program bimbingan yang tepat sasaran, bermanfaat nyata bagi peserta didik, serta dapat dipertanggungjawabkan mutu penyelenggaraannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A. (2022). *Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Sekolah*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Lestari, S., Suryadi, D., & Maulana, R. (2024). Kelengkapan dokumen perencanaan layanan bimbingan dan konseling di jenjang pendidikan menengah. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 9(1), 23–3023.
- Mahmud, M. (2023). *Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurihsan, A. J. (2024). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno. (2021). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, D. P., & Wibowo, M. E. (2023). Pentingnya analisis kebutuhan dalam penyusunan program bimbingan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(2), 145–153.
- Sari, D. P., dkk. (2024). Dampak penerapan siklus pengembangan program terhadap kualitas layanan bimbingan. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 12(1), 56–68.
- Sudrajat, A. (2022). *Metode Pengumpulan Data dalam Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukardi. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, H. (2025). *Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling: Konsep dan Penerapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W. S. (2022). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anggraini, D., dkk. (2023). Ketersediaan Sumber Daya Sekolah dalam Penyelenggaraan Layanan Bimbingan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2).
- Darmawan, A., & Sari, R. P. (2024). Dampak Siklus Pengembangan Program Terhadap Mutu Layanan BK. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(1).
- Firmansyah, B., & Wibowo, M. E. (2025). Inovasi Media Penyampaian Materi Bimbingan bagi Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 10(2).
- Hidayat, A., & Lestari, S. (2024). Perumusan Tujuan Program Bimbingan Berbasis Prinsip SMART. *Jurnal Penyelenggaraan BK*, 7(1).
- Kurniawan, H., & Santoso, B. (2023). *Siklus Pengembangan Program Layanan Bimbingan dan*

- Konseling. *Jurnal Teori & Praktik BK*, 5(2).
- Pratiwi, I., dkk. (2024). Teknik Pengumpulan Data dalam Analisis Kebutuhan Layanan BK. *Jurnal Pendidikan Konseling*, 6(1).
- Rahayu, S., & Setiawan, D. (2024). Keterampilan Penyelenggara dalam Pelaksanaan Program Bimbingan. *Jurnal Pendidikan Karakter & Konseling*, 9(2).
- Supriyanto, Y., dkk. (2023). Peran Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Keberhasilan Layanan BK. *Jurnal Kemitraan Pendidikan*, 4(1).
- Susanto, A. N., & Maulana, U. (2025). Keakuratan Pemetaan Kebutuhan Melalui Berbagai Sumber Data. *Jurnal Kajian Konseling*, 8(1).
- Wijaya, R., & Nurdin, E. (2025). Evaluasi Proses dan Hasil Penyelenggaraan Program Bimbingan. *Jurnal Penilaian Pendidikan*, 11(2).
- Yuliana, N., dkk. (2023). Pengelompokan dan Penetapan Prioritas Kebutuhan Layanan Bimbingan. *Jurnal Pengembangan BK*, 6(2).